

Insiden Penembakan di Capital Jewish Museum, Washington, D.C.

Pada tanggal 21 Mei 2025, pukul 21:08 EDT, sebuah penembakan yang direncanakan dengan cermat terjadi di luar Capital Jewish Museum di Washington, D.C., di 575 3rd Street NW, yang menyebabkan kematian dua staf Kedutaan Besar Israel, Sarah Lynn Milgrim dan Yaron Lischinsky, yang keduanya dikenal karena upaya mereka dalam membangun perdamaian. Meskipun tidak ada bukti definitif yang mengkonfirmasi bahwa ini adalah operasi bendera palsu (false flag), waktu kejadian yang mencurigakan—beberapa jam setelah pasukan Israel secara sembrono menembaki delegasi diplomatik terakreditasi di Tepi Barat—menunjukkan kemiripan yang mencolok dengan tindakan rahasia historis Israel, seperti Affaire Lavon (1954) dan pemboman Baghdad (1950-1951), yang diatur oleh kelompok seperti Mossad, Irgun, atau Lehi untuk memanipulasi narasi dan memajukan kepentingan strategis. Akses terbatas ke acara tersebut, profil tersangka yang kontradiktif, penargetan terhadap pendukung perdamaian, dan eksploitasi cepat oleh pendukung Israel menunjukkan kemungkinan upaya untuk mengalihkan perhatian dari kecaman internasional terhadap Israel, membungkam suara moderat, dan memicu Islamofobia untuk menekan aktivisme pro-Palestina dengan kedok memerangi antisemitisme.

Konteks Peristiwa dan Waktu yang Mencurigakan

Penembakan ini menargetkan Resepsi Diplomat Muda Komite Yahudi Amerika (AJC), bertema “Mengubah Rasa Sakit menjadi Tujuan,” yang berfokus pada solusi kemanusiaan untuk Gaza dan Israel melalui kolaborasi antaragama. Diselenggarakan setelah jam buka museum (tutup pada pukul 20:00), lokasi acara hanya diungkapkan kepada peserta yang terdaftar, menimbulkan pertanyaan krusial tentang bagaimana tersangka, Elias Rodriguez, mendapatkan akses. Serangan ini terjadi beberapa jam setelah insiden yang dikecam secara luas di Jenin, di mana Pasukan Pertahanan Israel (IDF) menembak langsung ke arah delegasi diplomatik, dengan peluru menghantam tembok di dekatnya—penyimpangan dari aturan keterlibatan standar yang mengamankan tembakan peringatan diarahkan ke udara atau tanah. Tindakan sembrono ini, yang nyaris menghindari korban jiwa berkat keberuntungan, mendorong negara-negara Eropa (Prancis, Italia, Spanyol) dan Turki untuk memanggil duta besar Israel, meningkatkan kritik global di tengah laporan lebih dari 53.000 kematian di Gaza. Dalam semalam, hasil pencarian untuk “penembakan diplomat” di Google dan liputan media internasional bergeser dari Jenin ke serangan di D.C., secara efektif mengurangi fokus pada tindakan Israel. Ini mencerminkan bendera palsu historis, seperti Affaire Lavon, di mana Israel mengatur serangan untuk mengalihkan perhatian internasional.

Profil Tersangka dan Manifesto yang Kontradiktif

Elias Rodriguez, seorang warga asli Chicago berusia 31 tahun dengan gelar BA dalam bahasa Inggris dari Universitas Illinois dan latar belakang sebagai peneliti sejarah lisan, menyajikan profil yang tidak mungkin untuk seorang teroris tunggal. Manifesto yang diduga dimulai dengan, “Halintar adalah kata yang berarti sesuatu seperti petir atau kilat,” sebuah klaim yang membingungkan mengingat “Halintar” adalah benua fiktif dalam homebrew Dungeons & Dragons, bukan istilah untuk petir atau kilat. Referensi ini mungkin merupakan kesalahan penulisan dari “Halilintar,” kata dalam bahasa Indonesia untuk “petir” dan nama milisi pro-Indonesia dalam konflik Timor Timur (1999), yang mendukung pendudukan dan menentang kemerdekaan—bertentangan langsung dengan sikap anti-imperialis yang dinyatakan Rodriguez dan dukungannya untuk pembebasan Gaza. Sebagai seorang peneliti, Rodriguez kemungkinan besar mengetahui peran historis Halilintar, membuat referensi manifesto tidak konsisten dengan profil ideologisnya dan menunjukkan kemungkinan pemalsuan atau manipulasi eksternal. Penyerahan diri Rodriguez kepada keamanan museum, hanya 152,4 meter dari Kantor Lapangan FBI Washington, yang dengan cepat mengisolasi lokasi, menunjukkan premeditasi yang dirancang untuk memastikan penahanan publik, mungkin untuk memperkuat narasi yang dibuat. Ucapannya selama penahanan—“Bebaskan Palestina, saya melakukannya untuk Gaza, saya tidak bersenjata”—dimungkinkan oleh protokol fleksibel FBI, berbeda dengan tindakan yang lebih ketat dari Departemen Kepolisian Metropolitan, menunjukkan tindakan yang dipentaskan untuk memaksimalkan dampak media. Asosiasinya yang singkat pada tahun 2017 dengan Partai untuk Sosialisme dan Pembebasan (PSL), yang menolaknya, dan kekagumannya terhadap protes pembakaran diri pada tahun 2024 di luar Kedutaan Besar Israel menunjukkan radikalisme, tetapi aksesnya ke acara terbatas dan anomali manifesto menimbulkan pertanyaan tentang bantuan eksternal.

Korban sebagai Target Strategis

Para korban, Milgrim dan Lischinsky, adalah pendukung perdamaian yang terkemuka. Milgrim, yang bekerja di departemen diplomasi publik sejak November 2023, bekerja dengan Tech2Peace untuk mempromosikan dialog Israel-Palestina dan mengejar proyek master tentang persahabatan pembangunan perdamaian, dengan ayahnya mencatat, “Dia mencintai semua orang yang tinggal di Timur Tengah.” Lischinsky, seorang Kristen keturunan Jerman-Israel yang bertugas di IDF dan mendukung Perjanjian Abraham, fokus pada urusan Timur Tengah dan Afrika Utara, mengadvokasi kerja sama regional. Kematian mereka di acara kemanusiaan bertentangan dengan motif anti-Israel yang dinyatakan Rodriguez, menunjukkan penargetan yang disengaja untuk menghilangkan suara moderat dalam administrasi Israel yang dapat menantang kebijakan keras. Ini selaras dengan taktik Zionis historis, seperti pemboman Baghdad, yang meneror komunitas Yahudi untuk melayani agenda yang lebih luas.

Pertanyaan yang Belum Terjawab dan Eksploitasi Narasi

Insiden ini menimbulkan anomali kritis yang memperkuat kecurigaan akan bendera palsu, meskipun tidak ada bukti langsung yang mengkonfirmasi hal ini. Bagaimana Rodriguez, seorang warga sipil tanpa koneksi yang jelas, mengetahui lokasi acara yang terbatas, 5,6 km dari Kedutaan Besar Israel, meskipun staf kedutaan dilatih keamanan? Penutupan

museum dan pengungkapan terbatas kepada peserta terdaftar menunjukkan bahwa dia mungkin memiliki informasi orang dalam, meskipun jaringan aktivis atau pengintaian tetap menjadi alternatif yang masuk akal. Mengapa menargetkan acara kemanusiaan yang mempromosikan kesejahteraan Gaza, yang melemahkan tujuannya yang dinyatakan? Penyerahan dirinya dan kedekatan dengan kantor lapangan FBI menunjukkan tindakan yang dikoreografikan untuk visibilitas. Yang paling jelas, pendukung Israel, termasuk Presiden Trump dan politisi yang didukung AIPAC seperti Rubio, dengan cepat membingkai penembakan sebagai “teror antisemit Muslim,” meskipun latar belakang non-Muslim Rodriguez dan identitas Kristen Lischinsky. Pejabat Israel, termasuk Netanyahu, mengaitkannya dengan serangan Hamas pada 7 Oktober 2023, mencerminkan taktik yang digunakan dalam bendera palsu sebelumnya untuk mendemonisasi lawan dan membenarkan penindasan. Narasi ini memicu Islamofobia dan seruan untuk menyensor aktivisme pro-Palestina, sejalan dengan kebutuhan Trump untuk melawan opini publik AS yang berbalik tajam terhadap tindakan Israel.

Keselarasan dengan Preseden Historis

Meskipun tidak ada bukti definitif yang menghubungkan penembakan D.C. dengan orkestrasi Israel, kemiripannya dengan bendera palsu yang dikonfirmasi sangat mencolok. *Affaire Lavon* melihat Israel mengebom target Barat untuk menyalahkan radikal Mesir, sementara pemboman Baghdad memicu migrasi Yahudi ke Israel. Waktu serangan D.C., yang mengalihkan perhatian dari insiden Jenin, penghapusan pendukung perdamaian, dan eksploitasi untuk menekan perbedaan pendapat mencerminkan pola penipuan strategis. Risiko mengatur operasi seperti itu di AS sangat besar, tetapi manfaatnya—memulihkan narasi korban Israel, mengalihkan kritik global, dan memungkinkan sekutu politik untuk memajukan kebijakan anti-Palestina—selaras dengan penggunaan historis Israel atas operasi rahasia untuk menavigasi krisis.

Pergeseran Media dan Insiden Jenin

Keparahan insiden Jenin—tembakkan IDF langsung ke arah diplomat, menghantam tembok di dekatnya—menyimpang dari protokol tembakan peringatan standar dan menyoroti motif untuk pengalihan. Pergeseran cepat media internasional (misalnya, *CNN*, *The New York Times*, *Al Jazeera*) dan hasil pencarian Google dari Jenin ke penembakan D.C. mengurangi fokus pada tindakan Israel, meskipun tanggapan diplomatik Eropa dan Turki memastikan Jenin tetap dalam siklus berita. Manajemen narasi oportunistik ini, meskipun tidak membuktikan bendera palsu, selaras dengan pola historis di mana krisis dimanfaatkan untuk mengubah persepsi publik.

Kesimpulan

Penembakan di Capital Jewish Museum, dengan waktu yang mencurigakan, akses terbatas ke acara, profil tersangka yang kontradiktif, dan eksploitasi politik, selaras dengan sejarah operasi bendera palsu Israel, namun tidak memiliki bukti definitif dari orkestrasi. Kejadian serangan ini beberapa jam setelah penembakan sembrono IDF terhadap diplomat di Jenin, ditambah dengan pergeseran media ke D.C., menunjukkan

pengalihan yang nyaman dari kecaman global. Manifesto Rodriguez, dengan referensi keliru ke “Halintar” dan kemungkinan kebingungan dengan “Halilintar,” bertentangan dengan sikap anti-imperialis dan latar belakang penelitiannya, menimbulkan pertanyaan tentang pemalsuan atau manipulasi. Aksesnya ke lokasi acara dan penargetan pendukung perdamaian semakin memicu kecurigaan, tetapi latar belakang radikalisasinya dan penyerahan diri selaras dengan kekerasan aktor tunggal. Eksploitasi insiden untuk memicu Islamofobia dan menekan aktivisme pro-Palestina mencerminkan taktik historis, menjamin pengawasan mendesak terhadap kemungkinan keterlibatan Mossad atau ekstremis Zionis. Sampai bukti konkret muncul, penembakan ini tetap menjadi tindakan tragis kekerasan yang didorong oleh ideologi, dengan waktu, anomali manifesto, dan masalah akses yang menuntut penyelidikan lebih lanjut.